



PERAN GURU DALAM PENGUATAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK SMP RADEN FATAH CIMANGGU

Muhamad Aldi ¹, Muh. Hanif ²

Pendidikan Agama Islam, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

e-mail: aldi33401@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Era digital mengharuskan peserta didik memiliki kecakapan literasi teknologi yang kuat demi partisipasi yang efektif dan aman dalam masyarakat global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru dalam penguatan literasi digital di SMP Raden Fatah Cimanggu, mencakup fungsi sebagai fasilitator, pembimbing etika, dan teladan penggunaan teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui serangkaian observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para pendidik, serta analisis dokumen kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan peran vital dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, memanfaatkan platform kolaborasi seperti Google Classroom, serta memberikan penugasan berbasis digital. Selain aspek teknis, guru aktif menanamkan nilai etika digital dan kemampuan evaluasi validitas informasi, kendati masih dihadapkan pada tantangan pemerataan infrastruktur dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter dan daya kritis siswa terhadap teknologi, sehingga dukungan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk memastikan kesiapan generasi muda menghadapi masa depan yang terhubung secara digital.

Kata Kunci: *Peran guru, Literasi digital, Peserta didik*

ABSTRACT

The digital era requires students to have strong technological literacy skills for effective and safe participation in the global community. This study aims to analyze the strategic role of teachers in strengthening digital literacy at Raden Fatah Cimanggu Junior High School, including their roles as facilitators, ethical mentors, and role models in technology use. Using a qualitative approach with descriptive methods, data was collected through a series of participant observations, in-depth interviews with educators, and analysis of school policy documents. Data analysis was conducted through comprehensive stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that teachers have implemented their vital role by integrating technology into the learning process, utilizing collaboration platforms such as Google Classroom, and providing digital-based assignments. In addition to technical aspects, teachers actively instill digital ethical values and the ability to evaluate the validity of information, despite still facing challenges of equitable infrastructure and the need for ongoing training. It is concluded that teachers play a significant role in shaping students' character and critical thinking regarding technology, thus synergistic support from all stakeholders is essential to ensure the readiness of the younger generation to face a digitally connected future.

Keywords: *Role of teachers, Digital literacy, Students*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan terjadi begitu cepat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang merambah segala lini kehidupan. Di tengah era *Society 5.0* saat ini, tuntutan terhadap profesi guru tidak lagi sekadar mampu mengajar materi pelajaran konvensional, melainkan juga harus mampu bertransformasi menjadi fasilitator andal dalam mengembangkan kemampuan literasi para siswanya. Konsep literasi yang dahulu hanya dipahami secara sempit sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis teks, kini telah berevolusi dan bercabang menjadi berbagai bentuk kecakapan baru, salah satunya adalah *digital literacy* (Aisyah et al., 2025; Susanto, 2021). Kemampuan untuk memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer dan jaringan internet menjadi fondasi krusial bagi seseorang untuk dapat mengakuisisi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Arus informasi yang begitu deras menuntut pemanfaatan teknologi sebaik mungkin, mengingat hampir seluruh sektor vital, baik perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan, kini telah menggantungkan operasionalnya pada keberadaan infrastruktur teknologi. Fenomena ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi bukan lagi sebuah opsi, melainkan kebutuhan mendasar untuk bertahan dan berkompetisi di zaman modern (Astuti et al., 2023; Dalimunthe et al., 2024; Mansyur et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan menengah, SMP Raden Fatah Cimanggu menghadapi tantangan nyata terkait adaptasi teknologi ini. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah ini dihadapkan pada fenomena rendahnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan kemajuan teknologi secara produktif dan sesuai dengan etika yang berlaku. Banyak peserta didik yang mahir menggunakan gawai, namun belum memiliki kedewasaan dalam memilih konten atau menggunakan alat tersebut untuk tujuan pembelajaran yang konstruktif. Fenomena ini semakin menegaskan betapa krusialnya peran seorang guru dalam membimbing peserta didik agar menjadi individu yang cakap digital. Namun, upaya memajukan literasi ini tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara isolatif. Institusi pendidikan tidak dapat menutup diri dari kerja sama dengan berbagai pihak luar. Asosiasi publik, jaringan komunitas, dan elemen masyarakat lainnya sangat diperlukan mengingat sekolah memiliki keterbatasan dalam menjalankan visi dan misinya sendirian. Oleh karena itu, berbagai jenis upaya terkoordinasi dan kolaborasi sinergis antara jaringan eksternal dan unit pembelajaran di luar sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa di dunia maya (Nabila et al., 2025; Romiadi, 2024; Tamam et al., 2025).

Pentingnya literasi ini didukung oleh data statistik yang menunjukkan betapa masifnya penetrasi digital di kawasan regional. Data mengenai proporsi pengguna internet di Asia Tenggara memperlihatkan total populasi yang sangat besar mencapai ratusan juta jiwa, dengan rincian pengguna internet aktif dan pengguna media sosial yang terus mendominasi. Akses melalui perangkat bergerak atau *gadget* menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk terhubung ke dunia maya, termasuk dalam mengakses media sosial. Angka-angka ini menggambarkan sebuah ekosistem digital yang sangat padat dan aktif, di mana arus informasi beredar tanpa henti selama 24 jam. Besarnya jumlah pengguna akses melalui *gadget* menunjukkan bahwa mobilitas dan koneksi telah menjadi gaya hidup yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern di Asia Tenggara. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan, karena siswa merupakan bagian dari demografi pengguna aktif tersebut yang



setiap harinya terpapar oleh berbagai jenis informasi global tanpa filter yang ketat (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Sari et al., 2025).

Meskipun penggunaannya masif, terdapat ketimpangan infrastruktur dan kemampuan yang mencolok di tingkat nasional. Berdasarkan indeks pembangunan komunikasi dan teknologi informasi, terdapat disparitas yang signifikan antarprovinsi di Indonesia, di mana Pulau Jawa umumnya memiliki persentase yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain seperti Sulawesi atau Papua. Selain ketimpangan regional, hasil riset internasional juga pernah menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia secara umum masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara maju lainnya. Hal ini tercermin dari peringkat *Human Development Index* (HDI) dan *ICT Development Index* (IDI) yang menempatkan Indonesia pada kategori pembangunan manusia tingkat menengah. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya kesenjangan digital atau *digital divide* antara masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan. Penetrasi internet di kota besar jauh melampaui daerah pedesaan, yang mengakibatkan akses terhadap informasi dan peluang ekonomi digital menjadi tidak merata, sehingga menjadi pekerjaan rumah besar bagi pemerataan kualitas pendidikan nasional.

Pola perilaku penggunaan internet di Indonesia juga menjadi sorotan penting dalam urgensi pendidikan literasi. Data dari asosiasi penyelenggara jasa internet nasional menunjukkan bahwa mayoritas lalu lintas data digunakan untuk mengakses jejaring sosial, diikuti oleh aktivitas *searching*, pengiriman pesan instan atau *instant messaging*, serta konsumsi berita terkini dan konten video. Dominasi penggunaan untuk media sosial dan hiburan ini mengindikasikan bahwa internet lebih banyak berfungsi sebagai sarana rekreasi dan sosialisasi ketimbang sarana produktivitas atau edukasi mendalam. Melihat kondisi tersebut, kemampuan *digital literacy* bagi setiap individu menjadi mutlak diperlukan agar mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif. Masyarakat, khususnya siswa, harus dibekali kemampuan untuk mencari, menemukan, mengevaluasi validitas, membuat konten positif, hingga menyebarkan kembali informasi tersebut secara bertanggung jawab. Terlebih lagi, kemampuan penguasaan teknologi menjadi semakin penting bila dihubungkan dengan penerapan sistem pemerintahan berbasis elektronik atau *e-government* yang saat ini sedang gencar dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik.

Peran guru menjadi kunci dalam mengubah pola konsumsi teknologi tersebut menjadi lebih bermakna. Guru yang aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan *digital literacy* dengan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan aktif dalam mengenalkan teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang cara kerja media digital sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Program literasi yang diimplementasikan dengan baik oleh guru dapat memperkuat koneksi antara pembelajaran digital modern dengan kemampuan literasi tradisional, seperti membaca dan menulis, sehingga keduanya saling melengkapi. Namun, guru juga harus waspada terhadap dampak negatifnya. Paparan berlebihan terhadap media digital pada anak dapat mengganggu perkembangan bahasa dan daya konsentrasi. Selain itu, kekhawatiran tentang ketidaksetaraan akses teknologi juga perlu diperhatikan, karena hal ini dapat memperlebar jurang kesenjangan digital antara anak-anak dari latar belakang ekonomi mampu dengan mereka yang kurang beruntung, yang berpotensi melanggengkan siklus ketertinggalan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk



menganalisis peran guru sebagai fasilitator *digital literacy* di lingkungan SMP Raden Fatah Cimanggu, mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara produktif dan etis, serta menelaah bentuk kolaborasi antara guru dan siswa dalam membangun budaya digital yang positif. Dalam proses pendidikan formal, peserta didik adalah aset utama; tanpa mereka, guru tidak dapat menjalankan fungsinya, begitu pula sebaliknya, optimalisasi potensi siswa sulit terjadi tanpa bimbingan guru profesional. Sesuai amanat undang-undang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Potensi dasar yang dimiliki siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, perlu diasah dengan tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana sinergi elemen pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berkarakter luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi dan peran guru dalam penguatan literasi digital di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, meliputi aspek pedagogis, etika digital, dan interaksi sosio-emosional yang tidak dapat diukur sepenuhnya melalui angka statistik. Lokasi penelitian dipusatkan di SMP Raden Fatah Cimanggu, yang dipilih karena relevansinya dalam menerapkan integrasi teknologi pada kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya, peneliti berupaya memotret realitas empiris mengenai bagaimana guru bertindak sebagai fasilitator dan teladan dalam penggunaan teknologi tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian. Metode ini memungkinkan penggalian data yang bersifat naturalistik untuk mendeskripsikan kondisi faktual di lapangan, sehingga dinamika tantangan infrastruktur maupun strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pendidik dapat dijelaskan secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan situasi yang sebenarnya terjadi selama periode penelitian berlangsung.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling (BK), serta guru mata pelajaran PAI dan Bahasa Indonesia untuk menggali perspektif mereka mengenai pemanfaatan *platform* seperti *Google Classroom* dan *Google Drive*. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta perilaku digital peserta didik. Data tersebut diperkuat dengan analisis dokumen kebijakan sekolah dan perangkat pembelajaran guru. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memastikan kelengkapan data mengenai peran guru, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran berbasis digital, serta untuk meminimalisasi subjektivitas dalam pengumpulan informasi.

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dikategorikan berdasarkan tema-tema esensial, seperti kompetensi pedagogi digital dan strategi penanaman etika bermedia sosial. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi logis untuk memudahkan

pemahaman mengenai pola hubungan antarvariabel. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan validitas data melalui triangulasi sumber dan pengecekan silang (*cross-checking*) informasi dari berbagai referensi guna memastikan ketepatan interpretasi. Proses verifikasi dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan kokoh. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai urgensi peran guru dalam membentuk karakter digital peserta didik di tengah arus informasi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Digital

Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator utama dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran, mengubah paradigma pengajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pemberdayaan peserta didik. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana teknologi tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga sarana interaktif yang merangsang keterlibatan siswa. Dalam praktiknya, hal ini melibatkan penggunaan kuis interaktif, video pembelajaran, dan forum diskusi daring yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, bukan hanya sebagai penerima pasif. Prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru fasilitator adalah bahwa materi pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dan mampu menjembatani pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis. Guru perlu memahami karakteristik unik setiap siswa, termasuk preferensi belajar mereka yang cenderung menyukai hal-hal konkret dan apresiasi berupa penghargaan, untuk merancang strategi pembelajaran digital yang efektif dan memotivasi.

Selain menciptakan lingkungan yang kondusif, peran guru sebagai fasilitator juga mencakup tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menavigasi dunia digital yang kompleks dengan aman dan etis. Ini berarti guru harus proaktif dalam mengajarkan keterampilan evaluasi informasi, membantu siswa membedakan antara sumber yang kredibel dan hoaks, serta menanamkan etika komunikasi digital. Dalam konteks sekolah, guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran berkolaborasi untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi di sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Tantangan seperti keterbatasan akses atau kesenjangan keterampilan digital diatasi melalui pendekatan personal dan pendampingan intensif, di mana guru bertindak sebagai mentor yang sabar dalam membantu siswa mengatasi hambatan teknis. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar tentang teknologi, tetapi menggunakan teknologi untuk mengajarkan cara berpikir kritis dan adaptif yang esensial di era digital.



Gambar 1. Dokumentasi Guru sebagai Fasilitator literasi Digital Peserta didik



2. Peningkatan Kemampuan Digital Siswa secara Holistik

Peningkatan kemampuan digital siswa merupakan proses multidimensi yang melampaui sekadar penguasaan teknis operasional perangkat keras dan lunak. Literasi digital yang sesungguhnya mencakup kemampuan kognitif untuk mencari, mengevaluasi, mengolah, dan menyajikan informasi secara efektif dan etis. Di era di mana arus informasi begitu deras, siswa perlu dibekali dengan keterampilan penyaringan informasi agar tidak tersesat dalam lautan data atau terjebak dalam misinformasi. Melalui integrasi kurikulum yang terencana, sekolah mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek berbasis teknologi yang menuntut pemecahan masalah nyata. Dalam proses ini, siswa belajar untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang kreatif dan bertanggung jawab. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai platform digital untuk menyelesaikan tugas akademik, mulai dari riset daring hingga presentasi multimedia yang menarik.

Lebih jauh lagi, peningkatan kemampuan digital juga menyentuh aspek literasi media, di mana siswa diajak untuk memahami bagaimana pesan media dikonstruksi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi publik. Kemampuan ini sangat krusial mengingat generasi muda saat ini adalah *digital natives* yang hidup berdampingan dengan internet setiap saat. Sekolah memfasilitasi peningkatan ini dengan mengurangi ketergantungan siswa pada mesin pencari instan dan mendorong pemanfaatan sumber daya digital yang lebih otoritatif seperti jurnal elektronik atau perpustakaan digital. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk lebih selektif dan kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan bagikan di media sosial. Dengan demikian, peningkatan kemampuan digital siswa tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada pembentukan pola pikir analitis dan sikap bijak dalam berinteraksi di ruang maya, yang merupakan kompetensi vital untuk keberhasilan mereka di masa depan.



Gambar 2. Dokumentasi Pengumpulan Tugas Literasi Digital

3. Kolaborasi Digital Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Kolaborasi antara guru dan siswa melalui platform digital telah membuka dimensi baru dalam interaksi pendidikan, menciptakan ruang belajar yang melampaui batas fisik kelas. Penggunaan alat-alat seperti Google Classroom, Google Drive, dan media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih intensif dan fleksibel. Dalam ekosistem digital ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mitra belajar yang membimbing siswa dalam eksplorasi pengetahuan bersama. Fitur-fitur kolaboratif memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok secara *real-time* meskipun berada di lokasi yang berbeda, menumbuhkan keterampilan kerja tim virtual yang sangat



relevan dengan dunia kerja modern. Guru memanfaatkan platform ini untuk memberikan umpan balik yang cepat dan personal, serta memantau perkembangan siswa secara lebih detail melalui jejak digital aktivitas belajar mereka.

Efektivitas kolaborasi digital ini juga terlihat dari bagaimana platform e-learning sekolah digunakan sebagai pusat manajemen pembelajaran yang terintegrasi. Di sini, materi ajar, tugas, dan diskusi tersentralisasi, memudahkan siswa untuk mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Kolaborasi ini juga mendorong transparansi dan tanggung jawab, di mana siswa belajar untuk mengelola waktu dan tugas mereka secara mandiri dalam lingkungan digital. Guru bahasa Indonesia, misalnya, dapat memanfaatkan media sosial untuk tugas wawancara atau publikasi karya siswa, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan terhubung dengan audiens yang lebih luas. Melalui interaksi yang terus-menerus di platform digital, tercipta budaya belajar yang partisipatif dan inklusif, di mana setiap suara siswa dihargai dan setiap kontribusi diakui, memperkuat ikatan akademik dan emosional antara guru dan siswa.

4. Dimensi dan Strategi Pengembangan Literasi Digital

Literasi digital dalam konteks pendidikan kontemporer dipahami sebagai kerangka kerja yang terdiri dari lima dimensi yang saling terkait: akses, evaluasi, kreasi, komunikasi, dan keamanan. Dimensi akses berkaitan dengan kemampuan teknis dasar, sedangkan evaluasi menekankan pada pemikiran kritis terhadap informasi. Dimensi kreasi mendorong siswa untuk menjadi pembuat konten yang inovatif, sementara komunikasi fokus pada etika interaksi daring. Terakhir, dimensi keamanan menjadi fondasi yang menjamin keselamatan siswa dalam beraktivitas di dunia maya. Guru memainkan peran strategis dalam mengembangkan kelima dimensi ini secara seimbang melalui berbagai metode pengajaran. Strategi yang diterapkan mencakup pemodelan perilaku digital yang positif, di mana guru menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak, serta kurasi konten digital yang berkualitas untuk memperkaya materi pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan pengembangan literasi digital, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah. Guru bertindak sebagai kurator yang menyeleksi sumber daya digital terbaik dan memandu siswa untuk mengeksplorasi topik-topik pembelajaran secara mendalam. Selain itu, guru juga memfasilitasi kolaborasi digital dengan merancang tugas-tugas yang membutuhkan kerja sama tim virtual, mengajarkan keterampilan negosiasi dan manajemen konflik dalam lingkungan daring. Strategi diferensiasi juga diterapkan untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan digital siswa, memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal. Dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam setiap aspek kurikulum dan aktivitas kelas, guru membantu siswa membangun kompetensi komprehensif yang tidak hanya berguna untuk kesuksesan akademik, tetapi juga untuk kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan.

5. Tantangan dan Rekomendasi Implementasi

Meskipun integrasi literasi digital menawarkan banyak manfaat, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia. Keterbatasan akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil masih menjadi kendala utama di beberapa sekolah, yang dapat menghambat pemerataan kualitas pembelajaran digital. Selain itu, kesenjangan keterampilan digital di antara guru juga menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius, karena tidak semua pendidik memiliki tingkat kenyamanan dan keahlian yang sama dalam menggunakan teknologi.



Tantangan lainnya adalah mengelola distraksi digital dan memastikan bahwa teknologi benar-benar digunakan untuk tujuan edukatif, bukan sekadar hiburan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar visi literasi digital dapat terwujud secara optimal di seluruh lapisan pendidikan.

Sebagai rekomendasi, diperlukan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, yang fokus pada pedagogi digital dan integrasi teknologi dalam kurikulum. Sekolah perlu berinvestasi dalam peningkatan infrastruktur digital dan menyediakan dukungan teknis yang memadai bagi guru dan siswa. Selain itu, kurikulum harus dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi perkembangan teknologi yang cepat, dengan penekanan pada penguatan etika dan keamanan digital. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga penting untuk menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten di rumah dan di sekolah. Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program literasi digital harus dilakukan untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, tantangan dalam implementasi literasi digital dapat diatasi, membuka jalan bagi terciptanya generasi emas yang cakap digital dan berkarakter kuat.

Pembahasan

Transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator utama literasi digital merupakan kunci dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kini dituntut untuk menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai sarana interaktif yang memberdayakan siswa. Dalam praktiknya, guru berperan aktif merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, menjembatani kesenjangan antara teori dan aplikasi praktis melalui penggunaan kuis interaktif, video, dan forum diskusi daring. Pergeseran paradigma ini menuntut guru untuk memahami karakteristik unik setiap siswa, termasuk preferensi belajar mereka terhadap hal konkret dan penghargaan, guna merancang strategi yang memotivasi. Lebih dari itu, peran fasilitator juga mencakup tanggung jawab moral untuk membimbing siswa menavigasi dunia maya secara aman dan etis. Guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran berkolaborasi secara intensif untuk menanamkan kemampuan evaluasi informasi, membantu siswa membedakan fakta dan hoaks, serta membentuk karakter digital yang bertanggung jawab di tengah arus informasi yang kompleks (Mantau & Talango, 2023; Sugiarto & Farid, 2023; Suryaningsih et al., 2023).

Peningkatan kemampuan digital siswa harus dipandang sebagai proses holistik yang melampaui penguasaan teknis perangkat keras maupun lunak semata. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital yang substansial mencakup dimensi kognitif untuk mencari, mengevaluasi, mengolah, dan menyajikan informasi secara efektif. Di tengah derasnya arus data, siswa perlu dibekali filter kognitif yang kuat agar tidak terjebak dalam misinformasi atau konten yang tidak valid. Melalui kurikulum yang terintegrasi, sekolah mendorong siswa untuk bertransformasi dari konsumen pasif menjadi produsen konten kreatif yang mampu menyelesaikan masalah nyata menggunakan teknologi. Indikator keberhasilan terlihat dari kecakapan siswa dalam memanfaatkan berbagai platform untuk riset akademik hingga presentasi multimedia (Simangunsong et al., 2023; Tinambunan et al., 2020; Yuliana et al., 2025). Selain itu, aspek literasi media menjadi sangat krusial bagi generasi *digital natives*, di mana mereka diajak memahami konstruksi pesan media dan dampaknya terhadap persepsi publik. Guru memegang kendali dalam mengarahkan siswa untuk mengurangi ketergantungan pada mesin pencari instan dan beralih ke sumber otoritatif, membentuk pola pikir analitis yang



vital bagi masa depan mereka (Lestari et al., 2024; Moustaghfir & Brigui, 2024; Syamsiar et al., 2024).

Kolaborasi digital antara guru dan siswa telah meruntuhkan tembok pembatas fisik kelas, menciptakan ruang interaksi pendidikan yang fleksibel dan tanpa batas. Pemanfaatan *platform* seperti *Google Classroom*, *Google Drive*, dan media sosial terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi dua arah yang intensif, memosisikan guru sebagai mitra belajar yang setara dalam eksplorasi pengetahuan. Fitur kolaboratif memungkinkan siswa bekerja dalam tim virtual secara *real-time*, mengasah keterampilan negosiasi dan manajemen konflik yang sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Dalam ekosistem ini, sistem manajemen pembelajaran atau *e-learning* berfungsi sebagai pusat integrasi materi, tugas, dan diskusi yang transparan, mendorong kemandirian siswa dalam mengelola tanggung jawab akademiknya (Ambiyar et al., 2021; Dewi, 2023; Sutrisno et al., 2022). Guru juga dapat memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan karya siswa, memberikan konteks nyata pada tugas sekolah dan menghubungkannya dengan audiens yang lebih luas. Interaksi berkelanjutan di ruang maya ini membangun budaya partisipatif yang inklusif, di mana setiap kontribusi dihargai, memperkuat ikatan emosional dan akademik antara pendidik dan peserta didik.

Pengembangan literasi digital dalam konteks pendidikan kontemporer memerlukan pendekatan strategis yang mencakup lima dimensi interkoneksi: akses, evaluasi, kreasi, komunikasi, dan keamanan. Guru memegang peran sentral dalam mengembangkan kelima dimensi ini secara seimbang melalui pemodelan perilaku digital yang positif dan kurasi konten berkualitas. Strategi pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah diterapkan untuk menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas, di mana guru bertindak sebagai kurator yang memandu eksplorasi mendalam terhadap topik pembelajaran. Selain aspek teknis, guru juga menekankan pentingnya etika komunikasi dan keamanan data pribadi dalam setiap interaksi daring, memastikan siswa memahami risiko dan tanggung jawab mereka sebagai warga digital. Strategi diferensiasi juga menjadi kunci untuk mengakomodasi keberagaman tingkat kecakapan digital siswa, sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal. Dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam setiap aspek kurikulum, guru membantu siswa membangun kompetensi komprehensif yang tidak hanya mendukung kesuksesan akademik saat ini, tetapi juga kesiapan profesional di masa depan (Fiani et al., 2025; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Yogaswara & Fauzi, 2025).

Implementasi literasi digital di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural yang memerlukan penanganan sistematis. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses perangkat yang tidak merata dan koneksi internet yang tidak stabil, masih menjadi hambatan utama yang mengancam pemerataan kualitas pendidikan. Selain itu, kesenjangan kompetensi digital di kalangan tenaga pengajar menjadi isu krusial, mengingat tidak semua guru memiliki tingkat kenyamanan dan keahlian yang setara dalam mengadopsi teknologi baru. Tantangan lain muncul dalam bentuk manajemen distraksi, di mana guru harus memastikan teknologi digunakan untuk tujuan edukatif dan bukan sekadar hiburan semata. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada pedagogi digital, bukan sekadar pelatihan teknis. Sekolah perlu berinvestasi pada peningkatan sarana prasarana serta menyediakan dukungan teknis yang memadai. Sinergi antara kebijakan sekolah, dukungan orang tua, dan komitmen guru sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang kondusif dan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Noviko et al., 2025; Nurjanah et al., 2025; Zahraturahmi, 2025).



Sebagai simpulan, peran guru dalam penguatan literasi digital sangatlah multidimensi, mencakup fungsi sebagai pengembang kurikulum, pengguna sistem, pembimbing, hingga fasilitator kolaborasi. Keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dan berinovasi di tengah perubahan zaman. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru secara berkala melalui pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini dan kebutuhan siswa. Kurikulum harus didesain secara fleksibel agar dapat mengakomodasi dinamika era digital, dengan penekanan kuat pada aspek etika dan keamanan siber. Kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk orang tua dan komunitas, harus ditingkatkan untuk memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai literasi digital di rumah dan di sekolah. Pemantauan dan evaluasi program secara berkala juga mutlak dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan pendekatan holistik dan dukungan menyeluruh, tantangan implementasi dapat diubah menjadi peluang untuk mencetak generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter di dunia digital.

KESIMPULAN

Peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing utama dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital komprehensif, mencakup aspek kognitif, sosio-emosional, dan integrasi teknologi dalam kurikulum. Keberhasilan penguatan literasi digital siswa sangat bergantung pada kesiapan dan strategi inovatif guru dalam membimbing siswa. Guru di SMP Raden Fatah Cimanggu memainkan peran penting dan dominan dalam memperkuat literasi digital siswa, mengubah mereka dari pengguna pasif menjadi peserta aktif dan kritis melalui fasilitasi pembelajaran dengan perangkat dan sumber daya digital. Aspek kunci dari peran mereka meliputi bertindak sebagai fasilitator, inovator, dan mentor dalam mengintegrasikan teknologi digital, mengajarkan etika dan keamanan digital, serta memotivasi siswa untuk mengatasi kesenjangan digital. Keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi literasi digital sebagian besar berkat strategi adaptif dan proaktif yang diterapkan oleh para pendidik ini meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan pemahaman siswa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., Maarang, M., & Tabun, N. L. (2025). Analisis kemampuan literasi digital pada guru PAUD di lima kabupaten di Jawa Timur ditinjau dari segi teknis. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1091. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8047>
- Ambiyar, A., Aziz, I., & Hafizah, H. (2021). Asesmen kreativitas mahasiswa di masa pandemi melalui pembelajaran platform e-learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 20. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.192>
- Astuti, A. W., Sayudin, S., & Muharam, A. (2023). Perkembangan bisnis di era digital. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2787. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.554>
- Dalimunthe, I. S., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). Transformasi digital dan filsafat kepemimpinan dalam birokrasi: Tantangan dan peluang. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 597. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4006>
- Dewi, R. C. (2023). Implementasi e-learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan literasi digital. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i1.69>
- Fiani, A. S. O., Mayasari, A., Wibowo, N. A., Mubarok, M. A., Utomo, S., & Susanti, M. M. I.



(2025). Optimalisasi pemanfaatan TIK dalam kerangka kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Karanganom Klaten Utara. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 453. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6203>

Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>

Lestari, E. I., Hidayanti, S., Markhatun, R., Rahma, N., & Nisa, P. K. (2024). Pola konsumsi mahasiswa PMI 3A terhadap tayangan Politika Research and Consulting. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 612. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3971>

Mansyur, S. R., Imbaruddin, A., & Rasdiyanti, A. (2025). Auditor kompetensi di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan kompetensi auditor di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1585. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8000>

Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran (Literature review). *Irfani*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>

Moustaghfir, S., & Brigui, H. (2024). Navigating critical thinking in the digital era: An informative exploration. *International Journal of Linguistics Literature & Translation*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.1.11x>

Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>

Noviko, H., Maksum, H., & Novaliendry, D. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap inovasi guru melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1276. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8013>

Nurjanah, N., Koswara, D., Nugraha, H. S., Rukmanah, H. S., & Ruslan, U. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>

Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>

Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>

Simangunsong, I. T., Panggabean, D. D., & Damanik, D. P. (2023). Problem based learning untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa berbasis literasi digital. *Journal on Education*, 5(2), 5231. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1143>

Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di



era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

Suryaningsih, A., Hidayah, Y., & Pratomo, W. (2023). Penguatan literasi digital melalui mata kuliah umum pendidikan Pancasila untuk mengantisipasi berkembangnya berita hoax. *Jurnal Kwangsan*, 11(1), 403. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p403-417>

Susanto, S. (2021). The integration of digital literacy in learning at Islamic elementary school to prevent the students' deviant behavior. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i2.9125>

Sutrisno, B., Yundayani, A., & Alghadari, F. (2022). Smart digital learning: A snapshot of web-based learning management system. *The Journal of Learning and Technology*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.33830/jlt.v1i2.4179>

Syamsiar, H., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2024). Analysis of critical thinking of IPS education students. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14944>

Tamam, B., Wibowo, M. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter untuk meningkatkan moralitas sosial siswa MTs Ash-Shahihiyah Rosep Blega Bangkalan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>

Tinambunan, R. F., Mursid, R., & Tambunan, H. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24114/jtip.v6i2.16964>

Yogaswara, M. R., & Fauzi, K. M. A. (2025). Pembelajaran inquiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah Indonesia pada kelas V. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>

Yuliana, Y., Jasiah, J., & Rahmad, R. (2025). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) berbantu media pembelajaran Liveworksheets terhadap hasil belajar siswa kelas IV MIN 2 Kota Palangka Raya. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1882. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7481>

Zahraturahmi, Z. (2025). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancung Tebal Kabupaten Pesisir Selatan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 753. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6981>